

**BAB IV**  
**KONSEP ULAMA MENURUT PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AL-RAZI**  
**DAN YUNAN YUSUF**

Kata atau istilah ulama tentu tidaklah asing di telinga kita, terlebih bagi seorang muslim. Hal ini tentu karena ulama dalam Islam memiliki peran dan pengaruh yang sangat signifikan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan mendasar seperti: apa definisi ulama, siapa yang dapat disebut sebagai ulama, dan bagaimana karakteristik mereka? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis mencoba menyusun kerangka sistematis yang bertujuan mengungkap konsep ulama dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan pandangan Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf. Sebagai langkah awal, penulis mengidentifikasi sejumlah ayat Al-Qur'an yang dianggap relevan dalam menjelaskan ulama, kemudian mengkaji tafsir kedua tokoh tersebut serta menganalisis interpretasi mereka.

Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi dan membatasi ayat yang digunakan dalam mencari dan menganalisis konsep ulama dalam Al-Qur'an. Ayat yang digunakan dalam penelitian ini adalah surah Al-Syu'arâ` ayat 197 dan surah Fâthir ayat 27-29. Berikut ini adalah pembahasan mengenai konsep ulama menurut pandangan Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf.

**A. Konsep Ulama menurut Penafsiran Fakhruddin Al-Razi**

**1. Penafsiran Surah Al-Syu'arâ` Ayat 197**

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

*Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (Al-Syu'arâ`'/26:197)*

Menurut al-Razi, firman Allah dalam ayat ini menunjukkan argumen kedua tentang kenabian dan kebenarannya Nabi Muhammad Saw. Penjelasan adalah bahwa sekelompok ulama Bani Israil telah masuk Islam dan menunjukkan bukti-bukti dalam Taurat dan Injil yang menyebutkan Rasul Saw dengan sifat-sifat dan ciri-cirinya. Orang-orang musyrik Quraisy sering mendatangi orang-orang Yahudi untuk mencari tahu mengenai informasi ini. Hal ini merupakan bukti nyata atas kenabiannya, karena kesesuaian kitab-kitab ilahi dalam menyebutkan sifat dan cirinya secara pasti menunjukkan kenabiannya.<sup>1</sup>

Dalam menafsirkan ayat ini, al-Razi juga menyebutkan bahwasanya kata "yakun" dibaca dalam bentuk maskulin, di mana "āyatan" menjadi *khobar*, sedangkan "an ya'lamahu" menjadi subjek (*mubtada'*). Kata ini juga dibaca "takun" dalam bentuk feminin, di mana "āyah" dijadikan subjek, dan "an ya'lamahu" sebagai *khobar*. Namun, bacaan ini berbeda dengan yang pertama karena pada kasus kedua, subjek berupa *nakirah*, sedangkan *khobar* berupa *ma'rifah*. Dibolehkan pula dengan menasabkan *āyah* untuk menggunakan bentuk feminin pada *yakun*, seperti firman-Nya: *ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فَتَنَنْتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا* (Q.S. Al-An'am/6:23).<sup>2</sup>

Dari penafsiran al-Razi tersebut, penulis memahami bahwa kata ulama yang disebutkan dalam ayat ini merujuk pada ulama Bani Israil yang telah masuk Islam dan menunjukkan bukti-bukti dalam Taurat dan Injil yang menyebutkan Rasul Saw.

<sup>1</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 12 Juz 14* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 170.

<sup>2</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 12 Juz 14...170*.

dengan sifat-sifat dan ciri-cirinya. Mereka benar-benar mengenali Nabi Muhammad Saw. (mengetahui kebenaran kenabiannya) dari kitab suci mereka. Mereka juga memahami isi kitab suci mereka dengan mendalam, termasuk tentang tanda-tanda kenabian yang ada dalam kitab suci mereka.

## 2. Penafsiran Surah Fâthir Ayat 27-29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ  
جُدَدٌ ۙ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبُ ۙ سُودٌ

*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Fâthir/35:27)*

Dalam penafsirannya terhadap ayat “*alam tara anna Allâha anzala mina al-samâ'i mâ'an fa akhrajnâ bihi tsamarâtin mukhtalifan alwânuhâ*”, al-Razi mengemukakan beberapa masalah yang terkait dengan bukti keesaan dan kekuasaan Allah melalui fenomena alam. Pertama, al-Razi menyoroti penggunaan bentuk pertanyaan dalam ayat ini “*Tidakkah kamu melihat?*”, yang berbeda dari bentuk pernyataan dalam ayat sebelumnya, seperti dalam Q.S. Fâthir/35:9 “*Dan Allah yang mengirimkan angin*”. Menurutnya, bentuk pertanyaan digunakan untuk menegaskan bukti yang sudah sangat jelas dan tak terbantahkan, yakni manfaat turunnya air dari langit. Selain itu, pertanyaan ini memastikan bahwa argumen yang disampaikan sudah cukup kuat dan tidak ada alasan untuk mengingkarinya. Kedua, al-Razi menjelaskan bahwa pihak yang diajak bicara dalam ayat ini ada dua kemungkinan, salah satunya bisa merujuk kepada Nabi Muhammad Saw. Hikmahnya adalah bahwa ketika Allah Swt. telah menyampaikan berbagai dalil kepada kaum musyrik, namun mereka tidak mengambil manfaat darinya, maka

Allah memutus pembicaraan dengan mereka dan mengalihkan pembicaraan kepada pihak lain. Hal ini seperti seorang tuan yang menasihati sebagian hambanya dan melarang mereka berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak memedulikan nasihat itu. Lalu sang tuan berkata kepada hamba lain, "*Dengarlah, dan janganlah engkau menjadi seperti mereka.*"<sup>3</sup>

Masalah ketiga yang dibahas oleh al-Razi adalah bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan berbagai jenis buah dari satu sumber air yang sama. Dalam hal ini, al-Razi menyoroti perbedaan antara kata *anzala* (menurunkan) dan *akhrajna* (kami keluarkan) yang digunakan dalam ayat ini. Kata "menurunkan" merujuk pada proses alami di mana air turun dari langit, sebuah fenomena yang bisa dijelaskan oleh hukum alam. Meskipun demikian, ia tetap merupakan bagian dari kehendak Allah yang mengaturnya. Di sisi lain, kata "kami keluarkan" mengacu pada pengeluaran buah-buahan yang berbeda-beda dari tanah, yang tidak hanya terjadi secara otomatis, tetapi juga merupakan hasil dari kekuasaan Allah yang memilih dan mengaturnya. Dari sini dapat dipahami bahwa ayat ini tidak hanya menggambarkan fenomena alam biasa, tetapi juga memperkuat argumen tentang kekuasaan dan keesaan Allah yang mengatur seluruh proses alam semesta, baik yang tampak alami maupun yang terjadi atas kehendak-Nya yang mutlak.<sup>4</sup>

Selanjutnya mengenai ayat "*wa mina al jibâli judadun bîdhun wahumrun mukhtalifun alwânuhâ wa gharâbîbu sûd*", al-Razi menjelaskan tentang bagaimana perbedaan warna pada gunung-gunung dan makhluk hidup lainnya mencerminkan

---

<sup>3</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 20-21.

<sup>4</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16 ...21.*

kekuasaan Allah yang mutlak. Al-Razi menjelaskan bahwa perbedaan warna, yang mencakup putih, merah, dan hitam, bukan semata-mata akibat perbedaan tempat tumbuh atau kondisi alam, melainkan karena kehendak dan kekuasaan Allah. Al-Razi juga mengupas penggunaan huruf *wa* dalam ayat “*wa mina al jibâli*”, yang bisa dimaknai sebagai penghubung antara penjelasan tentang perbedaan warna buah-buahan dengan kekuasaan Allah yang tercermin dalam warna-warna pada gunung, atau sebagai penegasan bahwa Allah menciptakan gunung-gunung dengan warna dan jalur yang berbeda-beda. Dengan menyebutkan gunung-gunung secara khusus, al-Razi menekankan bahwa keberagaman bentuk dan warna gunung merupakan bukti nyata dari kekuasaan Allah, berbeda dengan penyebutan bumi secara umum.<sup>5</sup>

Pada masalah keempat mengenai penafsiran “*mukhtalifun alwânuhâ*” menurut al-Razi perbedaan warna yang dimaksud dalam ayat ini mencakup variasi yang lebih detail pada setiap warna, bukan sekadar kategori warna umum seperti putih, merah, dan hitam. Al-Razi berpendapat bahwa setiap warna, seperti putih dan merah, memiliki variasi yang berbeda-beda. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan betapa detail dan bervariasinya ciptaan Allah. Al-Razi menganggap bahwa perbedaan ini bukan hanya penegasan dari variasi warna, melainkan juga menunjukkan kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan alam semesta yang penuh dengan keragaman. Kemudian pada masalah kelima, terkait dengan penggunaan kata *gharâbîbu* dalam frasa *gharâbîbu sûd* yang merujuk pada warna hitam, al-Razi menjelaskan bahwa beberapa mufassir, termasuk al-

---

<sup>5</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtih al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...21*.

Zamakhshari, menganggap kata *gharâbîbu* sebagai penguatan atau penegasan dari kata *sûd* (hitam), karena *gharâbîbu* berarti "hitam yang sangat pekat".<sup>6</sup>

Secara keseluruhan, penafsiran al-Razi terhadap Q.S. Fâthir/35:27 menunjukkan bahwa setiap fenomena alam yang disebutkan dalam ayat ini merupakan bukti konkret atas keesaan, kekuasaan, dan kehendak Allah Swt. Berbagai permasalahan yang terkandung dalam ayat ini mengarahkan kita untuk lebih memahami keesaan Allah dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu yang ada di bumi dan langit.

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Fâthir/35:28)*

Dalam tafsir al-Razi, firman Allah “*Dan di antara manusia, hewan melata, dan hewan ternak*” dijelaskan sebagai dalil lain atas kekuasaan dan kehendak Allah. Seakan-akan Allah membagi tanda-tanda penciptaan di alam dunia ini, yang merupakan dunia makhluk hidup dan benda mati, menjadi dua bagian: hewan dan bukan hewan. Yang bukan hewan terbagi menjadi tumbuhan dan mineral. Tumbuhan dikatakan lebih mulia, dan hal ini diisyaratkan melalui firman-Nya: “*Maka Kami keluarkan dengannya buah-buahan.*” Kemudian Allah menyebutkan mineral dengan firman-Nya: “*Dan dari gunung-gunung.*” Setelah itu, Allah menyebutkan hewan, dimulai dari yang paling mulia, yaitu manusia, dengan

<sup>6</sup>Fakhrudin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...22.*

firman-Nya: *“Dan di antara manusia.”* Lalu Allah menyebutkan hewan melata karena manfaatnya selama hidup, dan hewan ternak karena manfaatnya berupa daging yang dapat dimakan. Adapun firman-Nya: *“Berbeda-beda warnanya”* maksudnya adalah bahwa sebagaimana mereka itu sendiri menjadi tanda-tanda (kebesaran Allah), demikian pula perbedaan warna mereka juga menjadi tanda (kebesaran-Nya).<sup>7</sup>

Adapun firman-Nya: *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama”*, disebutkan bahwasanya rasa takut itu sebanding dengan pengetahuan atau pengenalan kepada yang ditakuti. Seorang alim (ulama) mengenal Allah, maka ia takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa ulama memiliki derajat yang lebih tinggi daripada ahli ibadah. Sebab Allah berfirman: *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa”* (Q.S. Al-Hujurat/49:13). Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan sebanding dengan ketakwaan, dan ketakwaan sebanding dengan ilmu. Maka, kemuliaan pun sebanding dengan ilmu, bukan dengan amal. Namun, seorang alim yang meninggalkan amal akan mencoreng ilmunya. Orang yang melihatnya akan berkata, *“Jika dia benar-benar tahu, tentu dia akan mengamalkannya.”* Hal ini menunjukkan bahwasanya seorang yang berilmu (ulama) sudah sepatutnya mengamalkan ilmu yang dimilikinya.<sup>8</sup>

Kemudian Allah berfirman: *“Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”* Pada ayat ini disebutkan pula sifat-sifat yang menimbulkan rasa takut dan harapan. Sifat-Nya yang Maha Perkasa menunjukan Kekuasaan-Nya

---

<sup>7</sup>Fakhrudin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...22.*

<sup>8</sup>Fakhrudin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...22.*

yang penuh untuk membalas sehingga menimbulkan rasa takut yang mendalam, sementara sifat-Nya yang Maha Pengampun menunjukkan pengampunan-Nya terhadap dosa-dosa sehingga menimbulkan harapan yang besar.<sup>9</sup>

Pada akhir penfasiran ayat ini, al-Razi juga menjelaskan mengenai bacaan "*innamâ yakhsyâ Allâha min 'ibâdihi al-'ulamâ'u*" dengan "*Allah*" yang dibaca *rafa'* (dalam posisi subjek) dan "*ulama*" diposisikan sebagai objek yang di-nashab (dalam posisi objek langsung), maknanya adalah: "*bahwa sesungguhnya (Allah itu) yang mengagungkan dan memuliakan (ulama).*"<sup>10</sup> Hal ini dalam beberapa sumber disebutkan bahwa "*innamâ yakhsyâ Allâha min 'ibâdihi al-'ulamâ'u*" dengan kata *al-'ulama'* sebagai subjek (dibaca *rafa'*). Makna dari pembacaan ini jelas, yaitu bahwa para ulama takut kepada Allah Swt. Sedangkan pembacaan: "*innamâ yakhsyâ Allâhu min 'ibâdihi al-'ulamâ'*" dengan kata *al-'ulama'* dibaca *nashab*, ini bukanlah pembacaan yang terkenal, tetapi disebutkan dalam beberapa kitab tafsir dan qira'at sebagai pembacaan yang *shadh* (tidak lazim). Beberapa ulama menafsirkannya dengan arti *ta'zim* (penghormatan), dengan menggunakan kiasan dan perluasan makna, yaitu bahwa Allah Swt. memuliakan para ulama di antara hamba-hamba-Nya dan mengangkat mereka di atas orang-orang selain mereka yang tidak memiliki sifat ilmu. Jadi, yang dimaksud dengan *khasyyah* (takut) di sini adalah penghormatan dan penghargaan.<sup>11</sup>

Dari penafsiran ayat tersebut, konsep ulama yang dapat penulis tangkap

<sup>9</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...22*.

<sup>10</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...22*

<sup>11</sup>Shabakah al-Alukah, "*Dalalah al-Farq Bayna Qira'ah adh-Dham wa an-Nashb fi Qaulihi Ta'ala: (Innama Yakhsa Allah Min 'Ibadihi al-'Ulama)*" dalam [https://www.alukah.net/fatawa\\_counsels/0/105277/](https://www.alukah.net/fatawa_counsels/0/105277/), diakses pada 3 Desember 2024.



adalah bahwasanya ulama adalah mereka yang mengenal Allah sehingga ia takut kepada-Nya dan berharap kepada-Nya. Ulama sendiri memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan seorang ahli ibadah, hal ini karena kemuliaan sebanding dengan ketakwaan dan ketakwaan sebanding dengan ilmu maka kemuliaan sebanding dengan ilmu. Jadi, seorang ulama itu adalah yang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya sehingga dengan ilmu tersebut memunculkan *khasyyah* dan takwa kepada Allah. Kemudian firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdangan yang tidak akan rugi. (Fâthir/35:29)*

Dalam tafsir al-Razi disebutkan, dalam ayat ini setelah menjelaskan para ulama yang mengenal Allah, rasa takut mereka, dan kemuliaan mereka karena rasa takut itu, Allah menyebutkan mereka yang memahami Kitab-Nya dan apa yang terkandung di dalamnya. Firman-Nya: “*Mereka membaca Kitab Allah*” merupakan isyarat kepada zikir (mengingat Allah). Firman-Nya: “*dan mendirikan salat*” menunjukkan amal ibadah fisik. Firman-Nya: “*dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*” menunjukkan amal finansial. Dalam ayat ini terdapat hikmah yang mendalam. Firman-Nya: “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah*” menunjukkan amal hati. Firman-Nya: “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca*” menunjukkan amal lisan. Firman-Nya: “*dan mendirikan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka*”

menunjukkan amal anggota badan.<sup>12</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwasanya ketiga hal tersebut berkaitan dengan penghormatan kepada Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Hal ini beliau jelaskan dengan perumpamaan seseorang yang menghormati seorang raja, jika ia melihat salah satu hamba raja itu dalam keadaan membutuhkan, ia harus memenuhi kebutuhannya. Jika ia mengabaikannya, berarti ia mengurangi penghormatannya. Mengenai ini ditunjukkan pula dalam firman-Nya: *“Wahai hamba-Ku, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.”* Maka hamba itu berkata: *“Bagaimana mungkin Engkau sakit, sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam?”* Allah menjawab: *“Hamba-Ku si fulan sakit, tetapi kamu tidak menjenguknya. Jika kamu menjenguknya, kamu akan mendapati Aku di sisinya.”*<sup>13</sup> Artinya, penghormatan kepada Allah terkait dengan kasih sayang terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, di mana tidak ada kasih sayang terhadap makhluk Allah, tidak ada penghormatan terhadap Allah.<sup>14</sup>

Adapun firman-Nya: *“secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan”* adalah anjuran untuk bersedekah sesuai dengan keadaan. Jika memungkinkan untuk melakukannya secara sembunyi-sembunyi, maka itu lebih baik, tetapi jika tidak, lakukanlah secara terang-terangan. Jangan biarkan prasangka bahwa hal itu dianggap riya (pamer) menghalangi dari melakukan kebaikan, karena meninggalkan kebaikan karena takut dianggap riya adalah bentuk riya itu sendiri. Al-Razi juga menyebutkan bisa jadi yang dimaksud dengan firman-Nya: *“secara*

---

<sup>12</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...23*.

<sup>13</sup>Al-Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2021), 454.

<sup>14</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...23*.

*sembunyi-sembunyi*" adalah sedekah, dan "*secara terang-terangan*" adalah zakat. Sebab, menampakkan zakat, sebagaimana halnya menampakkan kewajiban lainnya, adalah hal yang dianjurkan. Kemudian firman-Nya: "*mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*" menunjukkan keikhlasan, yakni mereka menginfakkan harta bukan untuk disebut dermawan atau untuk tujuan lain selain mencari ridha Allah. Karena selain Allah adalah sesuatu yang akan binasa, dan orang yang berdagang dengan selain Allah, perniagaannya akan rugi.<sup>15</sup>

Dari penafsiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya dalam ayat ini dan ayat sebelumnya (QS. Fâthir ayat 28-29) terkandung suatu hikmah mengenai amal yang berkaitan dengan hamba yang takut kepada-Nya (ulama). Penulis menyimpulkan bahwasanya beberapa amalan yang dijelaskan dalam penafsiran ini merupakan manifestasi ketakwaan kepada Allah. Pada ayat sebelumnya, disebutkan bahwasanya rasa takut kepada Allah merupakan isyarat amal hati, kemudian di ayat ini dijelaskan membaca kitab Allah merupakan isyarat amal lisan, dan mendirikan shalat (amal fisik) serta berinfak (amal finansial) merupakan isyarat amal anggota badan. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk pengangungan kepada Allah yang juga diiringi dengan kasih sayang kepada makhluk-Nya.

## **B. Konsep Ulama menurut Penafsiran Yunan Yusuf**

### **1. Penafsiran Surah Al-Syu'arâ` Ayat 197**

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

*Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (Al-Syu'ara'/26:197)*

---

<sup>15</sup>Fakhruddin al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...23*.

Menurut Yunan Yusuf, kata ulama dalam Q.S. Al-Syu'arâ` ayat 197 ini merujuk pada para rahib Yahudi dari Bani Israil yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab-kitab suci sebelumnya. Mereka adalah sosok yang dianggap berilmu dalam tradisi keagamaan mereka dan menjadi rujukan dalam masalah keagamaan bagi kaum Yahudi maupun masyarakat Arab, khususnya orang-orang musyrikin Makkah.<sup>16</sup>

Ulama Bani Israil yang disebut dalam ayat ini menurut Yunan adalah mereka yang memiliki kemampuan mengenali kebenaran wahyu Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang benar dari Allah, sesuai dengan tanda-tanda yang terdapat dalam kitab mereka, namun mereka memilih untuk mengingkarinya dan malah memprovokasi kaum musyrikin Makkah untuk meragukan kenabian Rasulullah. *“Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya?”* Sebagai bukti pengetahuan mereka, ulama Bani Israil mengajukan tiga pertanyaan kepada Nabi Muhammad melalui kaum musyrikin Makkah, yakni tentang Ashabul Kahfi, tentang Zulqarnain, dan tentang roh. Ketiga pertanyaan ini merupakan ujian untuk menguji kenabian beliau.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Yunan menjelaskan tentang kesanggupan Nabi Muhammad Saw untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan janji besok hari, tetapi tanpa mengucapkan *Insyallah*. Akibatnya, ketika beliau tidak segera menerima wahyu, bahkan sampai 15 hari lamanya, menyebabkan kaum musyrikin terus mengejek dan

---

<sup>16</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz “Wa Qala Al-Ladzina” ‘Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)* (Tangerang: Lentera Hati, 2023), 465.

<sup>17</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz “Wa Qala Al-Ladzina” ‘Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)*...465-466.

menyebarkan keraguan terhadap kenabian beliau. Bahkan, sebagian kaum Muslimin mulai merasa ragu akan kenabian beliau. Setelah penundaan tersebut, malaikat Jibril akhirnya turun dengan wahyu yang memberikan jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut secara berturut-turut. Jawaban mengenai Ashabul Kahfi terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 9-26, kisah Zulqarnain dalam Surah Al-Kahfi ayat 83-99, dan penjelasan tentang roh dalam Surah Al-Isra ayat 85.<sup>18</sup>

Menurut Yunan, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa ulama Bani Israil, khususnya para rahib Yahudi tersebut sangat memahami tentang kedatangan Al-Qur'an sehingga mereka mempunyai peluang yang sangat besar untuk menguji Rasulullah Saw tentang kandungan isinya yang secara logika harus diketahui oleh rasulullah. Pada waktu bersamaan, peristiwa tersebut juga menjadi bukti bahwa Al-Qur'an itu bukan karangan Muhammad.

Dari penafsiran Yunan Yusuf pada ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang wahyu Allah. Dalam hal ini, sekalipun adalah para rahib Yahudi mereka juga disebut ulama.

## 2. Penafsiran Surah Fâthir Ayat 27-29

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا ۗ وَمِنَ الْجِبَالِ  
جُدَدٌ ۙ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَايِبٌ سُوْدٌ

*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit lalu dengan air itu Kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. (Fâthir/35:27)*

---

<sup>18</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)...466-467.*

Dalam menafsirkan ayat ini, Yunan Yusuf menekankan bagaimana Al-Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan. Fenomena ini berfungsi sebagai hujah dan tanda kebesaran Allah Swt. Ayat ini muncul sebagai respons terhadap sikap orang-orang yang mendustakan kebenaran wahyu, meskipun berbagai mukjizat dan argumen logis telah ditunjukkan kepada mereka. Melalui pengamatan terhadap fenomena alam, seperti turunnya hujan dan variasi warna pada pegunungan, Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Sang Pencipta.<sup>19</sup>

Yunan Yusuf juga menjelaskan bahwa fenomena alam tentang turunnya hujan yang menyuburkan tanah dan menghasilkan beragam jenis buah dengan aroma, rasa, serta warna yang berbeda-beda memang sering dijelaskan. Namun, hal tersebut bukan sekadar pengulangan informasi tanpa tujuan. Justru, pengulangan ini memiliki makna mendalam sebagai penegasan atas tanda-tanda kebesaran Allah, khususnya bagi mereka yang keras kepala dan sulit menerima kebenaran hanya melalui satu penjelasan.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, Yunan Yusuf menjelaskan bahwa keanekaragaman warna pada pegunungan—seperti garis putih, merah, dan hitam pekat—bukan sekadar gambaran visual semata. Hal ini tentu berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir belasan abad sebelumnya ketika belum dikenal berbagai cabang ilmu pengetahuan modern. Menurut Yunan, fenomena ini jika dilihat dari perspektif ilmu modern seperti Sedimentologi, dapat dijelaskan melalui studi tentang komposisi batuan dan

---

<sup>19</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 386-387.

<sup>20</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)*...387-388.

proses geologi yang memengaruhi pewarnaannya. Kandungan oksida besi serta faktor lingkungan, termasuk tingkat oksidasi dan keberadaan material organik, turut berperan penting dalam menentukan variasi warna tersebut.<sup>21</sup>

Dari penafsiran Yunan Yusuf tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam ayat ini Al-Qur'an tidak hanya mengajak umat manusia untuk melihat dan merenungkan fenomena alam secara fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan mendorong pemahaman lebih dalam tentang ciptaan Allah, dengan melibatkan pemahaman ilmiah yang berkembang seiring waktu. Ayat ini kemudian berkaitan pula dengan ayat setelahnya yang membahas tentang ulama.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (Fâthir/35:28)*

Penafsiran ayat ini oleh Yunan Yusuf dimulai dengan pembahasan yang masih berkaitan dengan ayat sebelumnya tentang makrokosmos. Setelah pada ayat sebelumnya dibahas tentang berabagai benda mati yakni hujan yang membuat tanah menjadi subur sehingga menghasilkan buah-buahan dan tentang gunung-gunung, maka pada ayat 28 ini dibahas tentang makhluk hidup, yakni manusia, hewan liar dan hewan ternak. Beliau kemudian menjelaskan bahwasanya dari kancan pembicaraan tentang manusia dan hewan-hewan itu kemudian muncul pembicaraan

---

<sup>21</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)...388-389.*

tentang ulama. Beliau menyebutkan bahwa hal tersebut memberi pesan kuat bahwa yang disebut ulama bukan hanya orang-orang yang bergelut dalam ilmu agama saja, tapi juga ilmu-ilmu umum. Bukan hanya para mufasir, mutakalim, fuqaha, tetapi juga ahli matematika, biologi, geologi, kedokteran dan semua ilmu yang tidak dikategorikan ilmu agama juga disebut dalam Al-Qur'an dengan ulama. Beliau kemudian melanjutkan bahwasanya yang disebut ulama tersebut dengan syarat utamanya adalah bahwa ilmu yang dimiliki tersebut membawa seseorang pada *khasyyah* (takut kepada Allah) dengan senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>22</sup>

Ayat ini kemudian ditutup dengan dua asmaul husna, yakni *al-Aziz* dan *al-Ghafur*. Hal ini mengisyaratkan bahwa Allah itu Maha Perkasa karena telah menciptakan dan mengatur serta menggerakkan alam semesta. Pada waktu bersamaan disebutkan pula bahwa Allah itu Maha Pengampun yang menegaskan bahwa dari tengah alam semesta itu muncul manusia, ada yang beriman, ada yang tidak beriman, bahkan ada yang pura-pura beriman. Namun dengan *al-Ghafur* nya Allah memberi peringatan kepada hamba-Nya, agar mereka yang telah melakukan dosa segera bertaubat dan memohon ampun. Sebab, Allah adalah Maha Pengampun bagi siapa saja yang mau bertaubat.<sup>23</sup>

Dari penafsiran Yunan Yusuf tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya konsep ulama dalam ayat ini adalah seseorang yang memiliki rasa takut (*khashyah*) kepada Allah, berdasarkan pemahaman mereka terhadap tanda-tanda kebesarannya di alam semesta. Dalam ayat ini, ulama tidak hanya merujuk pada mereka yang

---

<sup>22</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)...390-391.*

<sup>23</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)...391.*



mendalami ilmu agama, tetapi juga mencakup para ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti matematika, biologi, geologi, kedokteran, dan lain-lain, selama ilmu tersebut membawa mereka pada kesadaran akan kebesaran Allah. Dan membuat mereka semakin mendekatkan diri pada Allah.

Dalam ayat ini juga dibahas tentang makrokosmos, termasuk hujan yang menghasilkan buah-buahan yang beraneka ragam, gunung-gunung dengan garis warna yang berbeda, hingga keanekaragaman manusia, hewan liar, dan ternak. Fenomena ini menegaskan keagungan dan kekuasaan Allah dalam menciptakan serta mengatur alam semesta. Dalam hal ini, ulama adalah mereka yang mampu membaca tanda-tanda tersebut dan menjadikannya sarana untuk mengenal Allah lebih dekat, menghayati keesaan-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Akhir ayat yang ditutup dengan sifat Allah, *al-Aziz* (Maha Perkasa) dan *al-Ghafur* (Maha Pengampun), menunjukkan keseimbangan antara kekuasaan Allah yang agung dan kasih sayang-Nya yang tak terbatas. *Al-Aziz* menggambarkan bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur makrokosmos, sedangkan *al-Ghafur* memberikan pengharapan bagi manusia yang mau bertaubat dan memperbaiki diri. Dengan demikian, ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, memiliki nilai yang sama selama membawa seseorang kepada pengakuan atas kebesaran Allah dan mendekatkan mereka kepada-Nya.

Setelah pembahasan mengenai ulama pada ayat 28, pada ayat 29 Yunan kemudian memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai siapa yang pantas disebut ulama.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّكَ تَبُورَ

*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an dan mendirikan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdamaian yang tidak akan rugi. (Fâthir/35:29)*

Dalam menafsirkan ayat ini, Yunan menjelaskan bahwa selain memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu dan mendekati diri kepada Allah, maka yang disebut dengan ulama itu adalah mereka yang membaca Al-Qur'an dengan penuh kesungguhan, menjaga shalat secara tertib dan teratur, serta senantiasa berinfak baik secara diam-diam maupun secara terang-terangan dengan ikhlas. Mereka itu juga orang-orang yang senantiasa mengharapkan perdamaian dengan Allah yang mereka sangat yakni bahwa perdagangan itu tidak akan pernah rugi.<sup>24</sup>

Beliau juga menjelaskan bahwasanya ilmu yang dimiliki ulama harus memberikan manfaat besar bagi manusia dan menjaga kedekatan dengan Allah. Salah satu caranya adalah dengan membaca Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an, ia sebenarnya sedang berbicara dengan Allah. Membaca kitab suci ini bukan hanya sekadar aktivitas biasa, melainkan harus dilakukan dengan kesungguhan, yang oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah *haqqa tilawatih* sebenar-benar membaca, sebagaimana yang disebutkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:121.<sup>25</sup>

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۖ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْحٰسِرُونَ

*Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah*

<sup>24</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)...393.*

<sup>25</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)...393.*

*orang-orang yang rugi.* (Al-Baqarah/2:121)

Selain membaca Al-Qur'an, ulama juga harus rutin melaksanakan shalat, yang merupakan bentuk miraj atau komunikasi langsung dengan Allah. Shalat lima waktu menjadi momen penting untuk mengisi kekuatan spiritual yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan penuh tantangan. Dengan shalat, seorang hamba selalu berada dalam bimbingan Allah yang Maha Perkasa dan Bijaksana. Menurut Yunan, interaksi rutin ini sangat dibutuhkan guna pengisian untuk mengisi kembali energi spiritual, membantu seseorang menghadapi kehidupan yang penuh dengan perjuangan antara yang hak dengan yang batil.<sup>26</sup>

Di akhir shalat, seorang hamba mengucapkan salam sebagai simbol beralih dari hubungan dengan Allah (*habl min Allah*) ke hubungan dengan manusia (*habl min al-nas*). Beliau menyebutkan bahwasanya membangun hubungan dengan sesama manusia itu diajarkan dengan pelaksanaan infak. Dalam penggalan ayat ini dijelaskan, "*dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan.*" Infak yang dilakukan secara diam-diam menunjukkan ketulusan, sedangkan yang dilakukan secara terang-terangan dapat menginspirasi orang lain untuk berbuat kebaikan. Hal ini pada waktu yang sama juga menunjukkan bahwasanya di kalangan kaum beriman terbangun jaringan hati yang kuat dalam ta'awun, saling tolong menolong antar sesama.<sup>27</sup>

Ketiga amalan ini—membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat, dan berinfaq—menurut Yunan dapat diibaratkan sebagai modal untuk perdagangan (dengan Allah)

---

<sup>26</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)*...394.

<sup>27</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)*...394.

yang tidak pernah merugi. Sebagaimana penggalan akhir ayat ini menegaskan, “*mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.*” Dalam Al-Qur’an sering sekali menyebut *tijarah*, yakni perdagangan, kredit, keuntungan, dan jual beli. Hal ini mengisyaratkan bahwa Islam itu adalah agama yang mendorong umatnya untuk hidup berkemampuan dan berkecukupan. Hal ini baik secara materi maupun spiritual. Ibadah seperti zakat dan haji hanya dapat dilakukan dengan harta yang cukup. Namun, kekayaan yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya berupa harta, tetapi juga kekayaan hati, yang menjadikan seseorang dermawan dan penuh kasih. Maka oleh sebab itu setiap muslim didorong agar kaya harta dan kaya hati.<sup>28</sup>

Dari penafsiran Yunan Yusuf pada ayat 29 surah Fâthir ini, penulis menggaris bawahi bahwasnya seorang ulama itu memiliki beberapa syarat atau kriteria, yakni intelektual, spiritual, dan sosial. Intelektual yang dimaksud adalah memiliki ilmu pengetahuan (sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 28), baik itu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Spiritual disini termuat dalam bentuk kesungguhan dalam membaca Al-Qur’an, bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkannya. Selain itu, juga selalu mendirikan shalat yang mana disebut sebagai saran komunikasi rutin dengan Allah agar selalu terjaga dan tetap dalam bimbingan-Nya. Sedangkan bentuk hubungan sosial yang disebutkan dalam ayat ini adalah dengan berinfak, berbagi dengan tulus dan ikhlas, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.

---

<sup>28</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’an Juz XXII Juz “Wa Man Yaqnut” Al-‘Izzah (Kemuliaan)*...394-395.

### **C. Analisis Komparatif Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Yunan Yusuf tentang Konsep Ulama dalam Al-Qur'an**

Dari uraian penafsiran yang dikemukakan Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf terkat konsep ulama dalam Al-Qur'an di atas, dalam sub bab ini penulis akan mengkomparasikan penafsiran dari kedua tokoh tersebut. Dari beberapa ayat yang telah dianalisis, yakni surah Al-Syu'arâ` ayat 197 dan surah Fâthir ayat 27-29, penulis menemukan persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut. Berikut akan dijabarkan apa saja persamaan dan perbedaan penafsiran kedua tokoh:

#### **1. Surah Al-Syu'arâ` Ayat 197**

Dalam menafsirkan ayat ini, Yunan Yusuf menyebutkan ulama Bani Israil dalam konteks ayat ini adalah rahib-rahib Yahudi. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang wahyu Allah. Sedangkan Fakhruddin al-Razi dalam memahami kata tersebut, beliau menyebutkan ulama Bani Israil dalam ayat ini merupakan ulama Bani Israil yang telah masuk Islam dan menunjukkan bukti-bukti dalam Taurat dan Injil tentang Rasulullah Saw. dengan sifat dan ciri-cirinya.

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwasanya dalam menafsirkan ayat ini Yunan dan al-Razi terdapat perbedaan pendapat. Yunan menafsirkan ulama Bani Israil merujuk pada rahib-rahib Yahudi yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci sebelumnya, namun tidak mengakuinya secara terbuka, justru mereka memprovokasi kaum musyrikin Makkah untuk menguji kenabian Rasulullah Saw. Berbeda dengan Yunan, al-Razi menafsirkannya dengan ulama Bani Israil yang

telah masuk Islam dan menyebutkan bukti-bukti kenabian Rasulullah Saw. yang terdapat dalam Taurat dan Injil.

Secara sekilas, nampaknya terdapat perbedaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut terkait makna ulama. Namun, jika dianalisis lebih jauh, maka ditemukan persamaan bahwasanya ulama yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu agama, dalam hal ini pengetahuan tentang kitab Allah secara mendalam.

## **2. Surah Fâthir Ayat 27-29**

Dalam menafsirkan surah Fâthir ayat 27, Yunan Yusuf menekankan bahwa Al-Qur'an menggunakan fenomena alam sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan ketuhanan, berfungsi sebagai hujah dan tanda kebesaran Allah. Yunan juga menjelaskan bahwa pengulangan informasi tentang hujan dan buah-buahan yang beraneka ragam bukan sekadar untuk mengulang, tetapi untuk menegaskan kebesaran Allah, khususnya bagi mereka yang sulit menerima kebenaran. Mengenai keanekaragaman warna pada pegunungan, Yunan melihatnya tidak hanya sebagai gambaran visual, tetapi sebagai fenomena yang bisa dijelaskan dengan ilmu modern seperti Sedimentologi.

Adapun Fakhruddin al-Razi dalam menafsirkan ayat ini menekankan bahwa fenomena alam, seperti turunnya air dari langit dan perbedaan warna pada gunung-gunung, adalah bukti keesaan dan kekuasaan Allah. Dalam menafsirkan ayat ini, al-Razi mengemukakan beberapa poin, pertama beliau menjelaskan penggunaan bentuk pertanyaan "Tidakkah kamu melihat?" untuk menegaskan bukti yang jelas dan tak terbantahkan. Kedua, beliau menyebutkan bahwa ayat ini merujuk pada

Nabi Muhammad Saw. Ketiga, al-Razi membahas perbedaan antara kata "menurunkan" dan "mengeluarkan" untuk menunjukkan bahwa meskipun fenomena alam bisa dijelaskan oleh hukum alam, semuanya terjadi atas kehendak Allah. Selanjutnya, al-Razi menjelaskan bahwa perbedaan warna pada gunung-gunung adalah manifestasi kekuasaan Allah, bukan hanya hasil dari perbedaan kondisi alam, dan menggambarkan kebijaksanaan Tuhan dalam menciptakan keragaman. al-Razi juga menyoroti penggunaan tata bahasa dalam ayat ini.

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwasanya dalam penafsiran ayat ini antara Yunan Yusuf dan Fakruddin al-Razi sepakat bahwa fenomena alam seperti turunnya air dari langit dan perbedaan warna pada gunung-gunung adalah bukti nyata kebesaran dan kekuasaan Allah. Yunan Yusuf mengaitkan fenomena ini dengan pengetahuan ilmiah modern, seperti sedimentologi, untuk memperkuat iman dan pemahaman tentang ciptaan Allah, sementara al-Razi lebih berfokus pada aspek teologis, mengaitkan fenomena tersebut dengan keesaan dan kekuasaan Allah yang mengatur segala sesuatu di alam semesta.

Kemudian pada ayat 28, Yunan Yusuf menafsirkan ayat ini dimulai dengan pembahasan fenomena makhluk hidup, yakni manusia, hewan liar dan hewan ternak. Dari pembicaraan tentang manusia dan hewan-hewan tersebut kemudian muncul pembicaraan tentang ulama. Hal tersebut menurut beliau terselip pesan kuat bahwasanya yang disebut ulama bukan hanya orang-orang yang bergelut dalam ilmu agama saja, tapi juga ilmu-ilmu umum, namun syarat utamanya adalah ilmu yang dimiliki membawanya untuk *khasyyah* dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun Fakhrudin al-Razi dalam menafsirkan ayat ini menyebutkan bahwasanya keragaman makhluk hidup merupakan dalil atas kekuasaan Allah. Beliau kemudian menjelaskan bahwasanya ulama adalah orang yang mengenal Allah, sehingga rasa takut dan harapnya kepada-Nya tumbuh dari pengenalan itu. Beliau juga menjelaskan terkait derajat ulama yang lebih tinggi dari ahli ibadah karena kemuliaan berbanding lurus dengan ketakwaan, dan ketakwaan berbanding lurus dengan ilmu. Dengan demikian, menurut beliau ulama adalah mereka yang memiliki ilmu, mengamalkannya, dan dari ilmu itu lahir khasyyah serta ketakwaan kepada Allah.

Dari keterangan tersebut, dapat dipahami bahwasanya dalam penafsiran ayat ini antara Yunan Yusuf dan Fakruddin al-Razi terdapat persamaan mengenai konsep ulama dan *khasyyah*. Kedua mufassir menekankan bahwa ulama adalah orang yang memiliki ilmu dan dari ilmu tersebut lahir rasa *khasyyah* yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Selain itu, kedua mufassir juga sama-sama mengaitkan kedalaman ilmu dengan ketakwaan.

Adapun perbedaan kedua mufassir dalam penafsiran ayat ini, Yunan Yusuf dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ulama tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga meliputi ilmu umum. Sedangkan al-Razi, tidak ada menyebutkan terkait hal tersebut. Sebaliknya, al-Razi menyebutkan terkait keutamaan ulama yang memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ahli ibadah sedangkan Yunan tidak ada menyinggung terkait keutamaan ulama dalam penafsirannya terhadap ayat ini.

Selanjutnya pada ayat 29, Yunan Yusuf menyebutkan bahwa yang terdapat



dalam ayat ini adalah rincian persyaratan dari ulama yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Beliau menjelaskan bahwa disamping ahli dalam berbagai disiplin ilmu serta memiliki rasa *khasyyah* dan mendekatkan diri kepada Allah, seorang yang disebut ulama itu juga adalah orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dengan sungguh-sungguh, selalu mendirikan shalat, serta senantiasa berinfak.

Adapun al-Razi menyebutkan bahwasanya ayat ini menguraikan berbagai bentuk amal yang menunjukkan hubungan hamba dengan Allah, yakni amal hati, lisan, fisik, dan finansial. Amalan-amalan tersebut merupakan manifestasi ketakwaan seseorang kepada Allah. Amalan-amalan tersebut juga mencerminkan bentuk pengagungan kepada Allah yang selaras dengan kasih sayang kepada makhluk-Nya.

Dari penafsiran kedua mufassir tersebut, dapat diketahui bahwasanya Yunan Yusuf dan al-Razi, sepakat bahwa ayat ini menekankan berbagai amalan yang menjadi ciri khas seorang hamba yang bertakwa kepada Allah, dalam hal ini ulama sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Keduanya juga menghubungkan amalan-amalan tersebut dengan ketakwaan kepada Allah, serta menyoroti pentingnya membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai manifestasi dari ketakwaan.

Adapun perbedaan dari keduanya dalam penafsiran ayat ini, Yunan Yusuf lebih fokus pada penjelasan ayat ini sebagai rincian sifat ulama yang disebut pada ayat sebelumnya, dengan penekanan pada kesungguhan dalam membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai syarat ulama. Sementara itu, al-Razi menyoroti dimensi amal yang lebih luas, yakni hati, lisan, fisik, dan finansial, serta

menekankan keterkaitan antara pengagungan kepada Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya.

#### **D. Analisis Komparatif Metodologis Penafsiran Fakhruddin Al-Razi dan Yunan Yusuf**

Dalam kajian metodologi tafsir, setiap mufassir tentu memiliki pendekatan dan gaya yang beragam, yang mencerminkan pandangan dan pemikiran masing-masing. Demikian pula dengan *Tafsîr Mafâtîh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi serta *Tafsir Al-'Izzah* dan *Tafsir 'Ibad Ar-Rahman* karya Yunan Yusuf. Kedua mufassir tersebut tentu memiliki keunikan tersendiri dalam cara mereka menafsirkan Al-Qur'an, yang tidak lepas dari latar belakang sosial serta kecenderungan mereka sebagai mufassir.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dapat dipahami bahwa metode yang digunakan Fakhruddin al-Razi dalam tafsirnya adalah metode *tahlili*. Hal ini terlihat dari sistematika dalam tafsirnya yang menggunakan sistem mushafi, yakni penafsiran dengan tartib urutan ayat dalam mushaf.<sup>29</sup> Selain itu, beliau juga menekankan pada aspek munasabah hal ini dapat dilihat pada beberapa penafsirannya. Megenai coraknya, sebagaimana diketahui bahwasaya al-Razi menggunakan beragam corak dalam tafsirnya. Salah satu corak yang beliau pakai adalah corak *lughawî*. Corak *lughawî* sendiri merupakan corak penafsiran yang dilakukan menggunakan analisa kebahasaan. Hal ini dapat terlihat ketika beliau menafsirkan surah Al-Syu'arâ` ayat 197 dan surah Fâthir ayat 28. Beliau menyebutkan dalam tafsirnya:

---

<sup>29</sup>Muhammad Mansur, *Tafsir Mafatih Al-Ghaib: Historitas dan Metodologi* (Sleman: Lintang, 2019), 83.

“Ketahuilah bahwa terdapat bacaan *yakun* dengan bentuk mudzakkar (maskulin), di mana kata *ayatun* dibaca nashab sebagai khabar (predikat), dan *an ya'lamahu* menjadi isim (subjek). Dan ada juga bacaan *takun* dengan bentuk mu'annats (feminin), di mana kata *ayatun* dijadikan isim (subjek) dan *an ya'lamahu* menjadi khabar (predikat). Bacaan ini berbeda dengan yang pertama karena dalam yang pertama, isimnya berupa nakirah (kata tidak tertentu) dan khabarnya berupa ma'rifah (kata tertentu). Adapun dengan pembacaan *ayatun* dalam keadaan nashab, bentuk mu'annats pada *takun* tetap diperbolehkan, sebagaimana dalam firman-Nya “*tsumma lam takun fitnatuhum illâ an qâlû*”<sup>30</sup>

“Dan bacaan orang yang membaca dengan (i'rab) *nashab* pada kata ‘al-*ulama*’ dan *rafa*’ pada kata ‘Allah’, maknanya adalah bahwa sesungguhnya (Allah itu) yang mengagungkan dan memuliakan (ulama).”<sup>31</sup>

Dari penafsiran di atas, terlihat bagaimana al-Razi menggunakan corak *lughawî* nya dalam menjelaskan aspek kebahasaan pada kedua ayat tersebut.

Adapun Yunan Yusuf dalam tafsirnya juga menggunakan metode *tahlili*. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan tafsir beliau yang berurutan ayat dan surahnya berdasarkan urutan mushaf. Selain itu, sebelum memasuki pada penafsiran ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan keterangan dasar atau profil surah yang akan ditafsirkan. Beliau juga menjelaskan munasabah surah yang akan ditafsirkan dengan surah sebelumnya. Selain munasabah antar surah, beliau juga menjelaskan munasabah antar ayat. Hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surah Fâthir ayat 28 yang membicarakan tentang pembahasan makrokosmos, begitupun dalam menafsirkan surah Fâthir ayat 29 tentang rincian persyaratan siapa yang disebut ulama pada ayat sebelumnya. Beliau menyebutkan dalam tafsirnya:

Masih dalam kaitan dengan makrokosmos yang pada ayat 27 berbicara tentang makhluk benda mati yakni iar hujan dari langit dan gunung-gunung yang berwarna warni, maka pada ayat 28 ini disinggung

<sup>30</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib Jilid 12 Juz 14...170.*

<sup>31</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib Jilid 13 Juz 16...22.*

tentang makhluk hidup<sup>32</sup>

Untuk lebih menjelaskan siapa saja yang berhak disebut sebagai ulama, sebagaimana yang disebut pada ayat 28 yang lalu, maka ayat 29 ini memerinci persyaratan tersebut<sup>33</sup>

Mengenai corak penafsirannya, berdasarkan hasil analisis penulis, Yunan Yusuf menggunakan corak *al-adabî al-ijtimâ'î*. *Al-adabî al-ijtimâ'î* sendiri merupakan suatu corak tafsir yang menitikberatkan ayat-ayat Al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya, keindahan bahasa yang digunakannya, serta kontekstualisasi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi yang dihadapi oleh masyarakat secara umum.<sup>34</sup> Penggunaan corak *al-adabî al-ijtimâ'î* ini dapat terlihat ketika Yunan menafsirkan "*wa mina al-nâsi wa al-dawâbbi wa al-an'âmi mukhtalifun alwânuha*" Beliau menyebutkan dalam tafsirnya:

Di sini disebutkan tiga fenomena makhluk hidup, yakni manusia, hewan liar dan hewan ternak. ***"Dan demikian (pula) diantara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya)"*** Manusia sebagai makhluk hidup terdiri berbagai macam ras dan suku bangsa. Dengan mempergunakan ras sebagai ukuran maka dapat diklasifikasikan perbedaan fenotipe atau penampilan luar sekelompok manusia, asal-usul kawasannya, sifat-sifat suku yang diwarisi, serta adat istiadat yang dipunyai. Secara garis besar dikenal ras Mongoloid, ras Negroid, ras Kaukasoid, ras Bushman, ras Veddoid, ras Polynesian dan ras Ainu. Dengan mempergunakan suku bangsa sebagai ukuran maka diperoleh jumlah 193 negara bangsa yang tercatat pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Hewan liar diketahui bermacam ragam jenisnya. Dari yang dikenal secara dekat seperti yang terdapat di kebun binatang sampai kepada hewan-hewan yang jarang dijumpai manusia secara umum. Ada macan tutul, ada singa, komodo, ular piton, gorila, jerapah, rusa kutub, panda, banteng, bison, salamander, buaya, armadillo, trenggiling, ikan piranha dan sebagainya. Sementara hewan ternak juga berbagai jenis seperti unta, sapi, kerbau, kambing, biri-biri, ayam, bebek, burung kakak tua, perkutut, kucing dan

---

<sup>32</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)...390.*

<sup>33</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)...393.*

<sup>34</sup>Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 316-317.

sebagainya. Semua jenis hewan yang disebut, yang baru sebagian kecil dari populasi hewan yang ada, mempunyai warna bermacam-macam dan beraneka ragam.<sup>35</sup>

Dari penafsiran di atas, dapat dilihat bagaimana Yunan menjelaskan tafsiran ayatnya dengan menggunakan ketelitian redaksinya, keindahan bahasanya, serta mengaitkan konteks kehidupan dengan ayat yang sedang dibahas atau ditafsirkan (penyebutan berbagai macam ras serta nama-nama hewan yang ada di kebun binatang). Hal ini dilakukan agar pembaca tafsir lebih mudah dalam memahami kandungan ayatnya.

Untuk memudahkan dalam analisis komparatif terkait persamaan dan perbedaan penafsiran Yunan Yusuf dan Fakhrudin al-Razi tentang konsep ulama dalam Al-Qur'an, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel.

	Persamaan	Perbedaan	
		Yunan Yusuf	Fakhrudin Al-Razi
QS. Al-Syu'arâ': 197	Ulama yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang-orang yang memiliki ilmu agama, dalam hal ini pengetahuan tentang kitab Allah secara mendalam	Ulama Bani Israil adalah rahib Yahudi yang memahami kitab suci sebelumnya tetapi enggan mengakuinya, justru memprovokasi	Ulama Bani Israil yang telah masuk Islam dan menyebutkan bukti-bukti kenabian Rasulullah Saw. yang terdapat dalam Taurat dan Injil

<sup>35</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XIX Juz "Wa Qala Al-Ladzina" 'Ibadu Ar-Rahman (Hamba Allah Terkasih)...390-391*

		<p>musyrikin Makkah</p> <p>untuk menguji</p> <p>kenabian Rasulullah</p> <p>Saw.</p>	
<p>QS. Fâthir:</p> <p>27</p>	<p>Fenomena alam</p> <p>seperti turunnya air</p> <p>dari langit dan</p> <p>perbedaan warna pada</p> <p>gunung-gunung adalah</p> <p>bukti nyata kebesaran</p> <p>dan kekuasaan Allah.</p>	<p>Mengaitkan</p> <p>penafsiran ayat ini</p> <p>dengan pengetahuan</p> <p>ilmiah modern,</p> <p>seperti dalam</p> <p>penjelasannya</p> <p>tentang variasi</p> <p>warna pada gunung-</p> <p>gunung, yang</p> <p>dihubungkannya</p> <p>dengan ilmu geologi</p> <p>dan sedimentologi.</p>	<p>Mengaitkan</p> <p>fenomena alam</p> <p>dengan keesaan dan</p> <p>kekuasaan Allah yang</p> <p>mengatur segala</p> <p>sesuatu di alam</p> <p>semesta.</p>
<p>QS. Fâthir:</p> <p>28</p>	<p>Ulama adalah orang</p> <p>yang memiliki ilmu</p> <p>dan dari ilmu tersebut</p> <p>lahir rasa <i>hasyyah</i></p> <p>yang mendekatkan</p>	<p>Ulama tidak terbatas</p> <p>pada ilmu agama</p> <p>saja, tetapi juga</p> <p>meliputi ilmu</p> <p>umum.</p>	<p>Tidak ada</p> <p>menyebutkan batasan</p> <p>ilmu yang dimiliki</p> <p>ulama</p>

	mereka kepada-Nya.	Tidak ada menyinggung terkait keutamaan ulama	Keutamaan ulama yang memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan ahli ibadah
QS. Fâthir: 29	Ayat ini menekankan berbagai amalan yang menjadi ciri khas seorang hamba yang bertakwa kepada Allah, dalam hal ini ulama sebagaimana yang disebutkan pada ayat sebelumnya, menghubungkan amalan-amalan tersebut dengan ketakwaan kepada Allah, serta menyoroti pentingnya membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai	Lebih fokus pada penjelasan ayat ini sebagai rincian sifat ulama yang disebut pada ayat sebelumnya, dengan penekanan pada kesungguhan dalam membaca kitab Allah, mendirikan salat, dan berinfak sebagai syarat ulama	Menyoroti dimensi amal yang lebih luas, yakni hati, lisan, fisik, dan finansial, serta menekankan keterkaitan antara pengagungan kepada Allah dan kasih sayang terhadap makhluk-Nya.

	manifestasi dari ketakwaan.		
Metode	Tahlili	-	
Corak	-	<i>Al-adabî al-ijtimâ'î</i>	<i>Lughawî</i>

### E. Analisis Faktor Penyebab Perbedaan Penafsiran

Adanya perbedaan antara penafsiran Fakhruddin al-Razi dan Yunan Yusuf diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya, yakni:

#### 1. Konteks Sosial dan Sejarah Kehidupan

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perbedaan penafsiran adalah konteks sosial dan sejarah kehidupan masing-masing mufassir. Fakhruddin al-Razi hidup pada abad ke-12, masa keemasan Islam dengan tradisi intelektual dan teologis yang kuat. Lingkungan ini menciptakan tafsir yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan mengedepankan diskursus intelektual yang lebih filosofis dan rasional. Sebaliknya, Yunan Yusuf hidup di era modernitas dan globalisasi abad ke-20 dan 21, di mana umat Islam dihadapkan pada tantangan perubahan sosial yang cepat. Hal ini mempengaruhi penafsirannya yang menjadi lebih kontekstual dan modern, terlebih sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia.

#### 2. Latar Belakang Pendidikan dan Pembelajaran

Perbedaan latar belakang pendidikan juga menjadi faktor yang signifikan. Fakhruddin al-Razi tumbuh dalam bimbingan ayahnya di lingkungan religius dan intelektual, serta belajar dari ulama besar zamannya. Pendidikan ini membuat al-Razi kaya akan berbagai disiplin ilmu. Sementara itu, Yunan Yusuf memperoleh



pendidikan formal dan non-formal di berbagai lembaga pendidikan, serta aktif dalam penelitian ilmiah dan seminar nasional maupun internasional. Hal ini memberikan wawasan yang luas terhadap isu-isu kontemporer.

### 3. Sumber dan Rujukan Penafsiran

Perbedaan sumber rujukan dalam tafsir keduanya juga memengaruhi hasil penafsiran. Al-Razi mengacu pada sumber-sumber klasik seperti pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, dan Ibnu Jarir al-Thabari, serta referensi dari berbagai bidang ilmu.<sup>36</sup> Hal ini menjadikan tafsir al-Razi kaya akan pendekatan multidisiplin. Sebaliknya, Yunan Yusuf merujuk pada tafsir-tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, yang lebih berfokus pada relevansi dengan kehidupan umat Islam saat ini.<sup>37</sup>

### 4. Interaksi dengan Ilmu Pengetahuan

Era kehidupan masing-masing mufassir juga menentukan pendekatan mereka terhadap ilmu pengetahuan. Al-Razi dikenal sebagai seorang ensiklopedis yang memasukkan berbagai disiplin ilmu dalam tafsirnya, seperti teologi, logika, dan astronomi, mencerminkan kondisi intelektual masa keemasan Islam. Sebaliknya, Yunan Yusuf hidup di masa ketika ilmu pengetahuan modern berkembang pesat, sehingga tafsirnya mencerminkan pendekatan yang lebih kontekstual.

Selain itu, para ulama dan guru besar yang menjadi pembimbing dan acuan kedua mufassir turut memengaruhi corak penafsiran mereka. Al-Razi mendapat

---

<sup>36</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtîh al-Ghaib Jilid 1*...9.

<sup>37</sup>M. Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an Juz XXII Juz "Wa Man Yaqnut" Al-'Izzah (Kemuliaan)*...xvi.

bimbingan dari tokoh-tokoh besar pada zamannya, yang memperkaya tafsirnya dengan berbagai perspektif teologis dan filosofis. Sebaliknya, Yunan Yusuf banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh kontemporer seperti Buya Hamka dan Quraish Shihab, yang lebih kontekstual dalam pendekatan mereka.

#### 5. Pengaruh Tradisi Lokal dan Global

Tradisi lokal dan global juga memengaruhi corak penafsiran. Al-Razi berada di bawah pengaruh tradisi Timur Tengah yang berakar kuat pada warisan intelektual Islam klasik. Sementara itu, Yunan Yusuf sedikit banyaknya dipengaruhi oleh tradisi keilmuan Islam Nusantara, yang kaya dengan nilai budaya lokal. Perbedaan tradisi ini memberikan corak yang unik pada masing-masing tafsir.

#### 6. Pendekatan dan Metode Tafsir

Perbedaan pendekatan dalam memahami bahasa Al-Qur'an juga menjadi penyebab variasi tafsir. Al-Razi menggunakan pendekatan linguistik yang mendalam, merujuk pada pendapat ahli bahasa klasik seperti Abu Ubaidah dan Al-Farra'. Sedangkan Yunan Yusuf lebih menekankan pada aspek yang relevan dengan konteks saat ini, terlebih dalam konteks Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan masing-masing mufassir.

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, baik terkait penafsiran Yunan Yusuf dan Fakhruddin al-Razi serta persamaan dan perbedaan antara keduanya, pada intinya konsep ulama dalam Al-Qur'an (pada Q.S. Al-Syu'arâ`/26: 197 dan Q.S. Fâthir/35: 27-28) menunjukkan bahwasanya yang disebut dengan ulama adalah:

1. Orang yang memiliki ilmu agama, terutama pengetahuan mendalam tentang

kitab Allah, sehingga memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik.

2. Orang yang dari ilmunya lahir rasa khasyyah (takut kepada Allah) yang mendekatkan mereka kepada-Nya. Rasa takut itu berasal pada pengenalan yang mendalam terhadap yang ditakuti.
3. Orang yang menguasai berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum, yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Kemudian, berdasarkan Q.S. Fâthir/35: 29 syarat atau karakteristik dari seorang ulama itu adalah:

1. Mengenal Allah dengan mendalam.
2. Berilmu dan mengamalkan ilmunya.
3. Konsisten dalam ibadah.
4. Dermawan dan peduli sesama.
5. Menyeimbangkan hubungan dengan Allah dan manusia.